

BAB III

KONDISI KETERJERATAN KOMUNITAS PEREMPUAN KAMPUNG

KEPUTRAN PANJUNAN GANG II

A. Gambaran Umum Kampung Keputran Panjunan

Keputran merupakan salah satu wilayah yang letaknya cukup strategis di jantung Kota Surabaya. Karena itulah, Keputran menjadi pusat perdagangan yang cukup menjanjikan. Di wilayah ini banyak berbagai komoditi yang diperjualbelikan, seperti makanan, minuman, makanan ringan, peralatan dapur, peralatan rumah tangga, pakaian, usaha bengkel, dan sebagainya. Tidak hanya itu, pusat-pusat bisnis dan penginapan pun juga dibangun di wilayah ini. Jika melihat uraian tersebut, bisa dibayangkan bahwa perekonomian di wilayah ini cukup berjalan dengan mapan. Para investor, pedagang, maupun pemilik toko sudah pasti merasakan nikmatnya membuka peluang usaha di tempat strategis ini.

Keputran Panjunan Gang II, Kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Genteng, Surabaya terletak di pusat kota, yang berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut, sebelah barat berbatasan dengan Wilayah Kejambon. Sebelah timur berbatasan dengan Pandigiling Raya. Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan Pandigiling. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya utama Urip Sumoharjo.¹

Kondisi geografis Kampung Keputran Panjunan Gang II rata-rata adalah pemukiman yang padat penduduk, bahkan saluran air pun masih terbatas. Satu

¹Hasil diskusi dengan Bapak Yulianto selaku ketua RT 03 Kampung Keputran Panjunan Gang II, Minggu 05 Mei 2013 pukul 07:38 WIB

sumur dipakai hingga 25 KK, karena mereka tidak memiliki pompa air sendiri, dan mereka harus mengambil air dengan ember setiap pagi untuk kebutuhan MCK.



Gambar 3: Gambar Keputran Panjunan melalui foto satelit

Dulu sebelum tahun 2005, di wilayah Kampung Keputran Panjunan Gang II ini akses jalan masih berupa tanah berbatu. Namun, pasca 2005 karena semakin banyaknya partai yang mengobral janji dan memberikan bantuan. Maka, akses jalan di kampung ini pun dipavingisasi oleh para calon-calon anggota DPR yang mengobral janji. Pavingisasi tersebut membuat ketinggian jalan semakin bertambah. Namun, pondasi rumah warga tetap seperti semula. Sehingga saat ini ketika musim hujan air meluap hingga ke dalam rumah. Saluran pembuangan air seperti got pun kini telah tertutup beton akses jalan di kampung ini pun dipavingisasi oleh para calon-calon anggota DPR yang mengobral janji. Pavingisasi tersebut membuat ketinggian jalan semakin bertambah. Namun, pondasi rumah warga tetap seperti semula. Sehingga saat ini ketika musim hujan air meluap hingga ke dalam rumah. Saluran pembuangan air seperti got pun kini

telah tertutup beton dengan rapat, sehingga ketika banjir air tidak bisa mengalir dengan lancar dan hanya menggenang di sekitar pemukiman warga saja.²

Keputran yang menjadi wilayah strategis di Surabaya sudah banyak yang mengetahuinya. Keputran dulunya adalah sebuah lahan persawahan yang luas dan subur bahkan lahan ini dulunya juga menjadi penghasil dan pemasok kebutuhan pokok warga Kota Surabaya, kini berubah menjadi pemukiman padat pendudukan, serta menjadi pusat perdagangan, dan bisnis di jantung kota Surabaya. Di sana terdapat rumah yang bernomor 41 namun, sangat banyak rumah yang bernomor 41 ini. Ternyata pada awalnya rumah yang beralamatkan di Keputran Panjuran, Gang II nomor 41, kelurahan Embong Kali Asin, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya merupakan rumah milik seorang warga asli di wilayah ini. Keluarga ini, memiliki empat orang anak. Setelah orang tua meninggal, rumah ini dibagi menjadi empat KK satu KK berisi 6 hingga 7 jiwa.

Sebenarnya rumah-rumah yang saat ini ada di wilayah ini adalah rumah-rumah bongkaran milik orang-orang cina yang sudah tidak terpakai sehingga ditempati oleh anak dan cucu warga asli Keputran. Selain itu, tempat ini dulu adalah bekas pabrik selai milik orang Cina yang bangkrut dan ditinggalkan begitu saja. Kemudian seluruh saudara, keponakan, dan sebagainya yang tinggal di sana agar lebih mudah dalam mengurus KTP, dan sebagainya dari pada susah payah karena masih ada keturunan dan hubungan saudara dengan nomor rumah 41 maka kini ditotal rumah yang bernomorkan 41 itu lebih dari 10 KK, dan mereka semua masih ada keturunan darah (saudara), dan dari tahun 1950 hingga kini yang

² Hasil diskusi dengan Ibu Ita Djulaicha (46 tahun) pada Hari Minggu, 26 Mei 2013 di rumah Ibu Ita pukul 11:35 WIB

dimiliki warga sebagai bukti bahwa tanah itu adalah miliknya hanyalah Petok D saja. Selain itu, banyak rumah nomor 41 di wilayah ini karena menumpang runtuh bangunan yang lain. Tidak hanya rumah nomor 41, di sini juga banyak rumah yang bernomor 47 namun, itu ada abjadnya dari huruf A hingga E.

Hingga saat ini 90% warga yang tinggal di wilayah ini masih asli warga Keputran. Ada warga pendatang yang mendominasi yaitu warga dari Madura yang mereka berdomisili di tempat ini bekerja sebagai pedagang di pinggir jalan maupun di pasar Keputran. Wilayah atau area yang menjadi pemukiman para warga saat ini ternyata merupakan asset Pemerintah Kota Surabaya, sehingga kapan saja jika pemerintah berani mengganti rugi dengan nilai yang sebanding dengan yang diinginkan para pemilik toko yang berada di pinggir jalan, “Toko Arlisah” berkenan digusur maka berpatokan dari toko tersebut hingga memanjang ke belakang hingga pemukiman warga juga akan digusur. Hal ini, sempat membuat warga geger dan mengadakan demo di Balai Kota Surabaya.

Dulu di wilayah ini, warga Keputran itu masih “*arodam*” yaitu tidak mengenal agama. Sekitar tahun 1984 dan sebelum-sebelumnya, masih banyak warga yang berjudi, mabuk-mabukan di pinggir jalan, dan bahkan di depan rumah warga. Namun, karena rumah nomor 41 itu masih ada keturunan modin pada jaman dulu maka, masih mengupayakan penyebaran dan pembelajaran agama Islam di sana. Kemudian Islam mulai berkembang, dan mulai banyak yayasan Islam dan lembaga Islam yang masuk ke dalam wilayah ini mulailah dibangun masjid di wilayah ini. Dengan para pengajar didatangkan dari luar wilayah ini. Selain itu, ada tokoh dari yayasan Islam yang membantu bukan hanya financial

saja namun juga dengan syarat sikap dan akidah anak-anak baik. Kemudian jika ingin mendapat besiswa anak-anak harus ikut binaan ngaji dan binaan akhlak. Kemudian binaan orang tua satu bulan sekali untuk bisa melatih diri menjaga aurat, tata bicara, dan sebagainya, ada juga kegiatan yasinan dan istighosah. Dari situlah sedikit demi sedikit kebiasaan berjudi dan mabuk-mabukan mulai berkurang hingga saat ini.

Pada jaman dulu menurut penuturan narasumber orang-orang di Keputran ini, kebanyakan sekolahnya hanya lulusan SD dan SMP saja. Bahkan usia dini 16 tahun saat itu sudah menikah. Pemikirannya yang penting bisa makan, karena pada saat itu mereka tidak memiliki pengetahuan lebih dan tidak memiliki skill. Bahkan saat itu, untuk makan ayam atau makan enak saja menunggu ada undangan orang punya hajatan.

Keputran merupakan salah satu wilayah yang warganya tercatat sebagai penduduk yang memiliki tingkat ekonomi rendah di Surabaya. Akses wilayah yang strategis di tengah Kota Surabaya, bukan menjadikan wilayah ini menjadi wilayah yang sejahterah secara financial bagi warga aslinya. Walau tempatnya sangat dekat dengan pasar dan memiliki akses yang cukup mudah untuk berjualan namun, mayoritas yang berjualan di Pasar Keputran adalah orang luar Keputran, sedangkan orang Keputran tidak ada modal, keahlian, dan keterampilan untuk berjualan di pasar. Oleh karena itu, walau dekat dengan pasar namun, kehidupannya tetap miskin.

B. Kampung Anak Yatim dan Perempuan Kepala Rumah Tangga (PEKKA)

Kampung Keputran dijuluki sebagai kampung anak yatim dan PEKKA (Perempuan Kepala Rumah Tangga). Di sana, banyak para kaum bapak yang bekerja sebagai kuli, becak, dan pengangguran. Karena penyakit malas sudah menular pada kaum bapak, sehingga perempuan lebih “*ngoyo*” (lebih kerja keras). Karena terletak di pusat kota segala kebutuhan pun mahal, sehingga anggaran pengeluaran biaya pun juga sangat tinggi. Dampak karena kaum bapak yang pengangguran ini adalah banyak istri yang selingkuh, dan anak-anak main di club malam, dugem, dan ikut geng yang kurang baik.

Karena pendapatan orang tua yang kurang, maka pendidikan anak-anak pun menjadi korban. Sudah dua puluh anak yang Drop Out (D.O) dari sekolahnya karena tidak ada biaya, orang tua tidak memikirkan pendidikan anak, dan anaknya malas. Dampak yang ditimbulkan dari anak-anak Drop Out ini, mereka banyak yang ngamen di pinggir jalan dan lampu merah, main judi, dan minum-minuman ini semua terjadi karena faktor teman yang lebih besar menimbulkan dampak tersebut. Selain warga miskin, anak yatim dan piatu pun cukup banyak di wilayah ini. Untuk data yang saya dapat saat ini nak yatim kurang lebih ada 80 hingga 83 anak. Karena tiap tahunnya selalu ada kaum bapak yang meninggal sehingga mengalami peningkatan anak yatim. Sedangkan untuk anak yatim-piatu kurang lebih hanya 21 anak.

Dari hasil diskusi yang diperoleh dari lapangan, karena orang tua sama sekali tidak mempunyai uang untuk biaya sekolah, sampai rela menyekolahkan

anaknyanya di sekolah Kristen karena diberi brosur bahwa ada sekolah gratis padahal di dalamnya ada orang-orang misionaris, yaitu di PGRI 64 di sekolah ini tidak hanya diadakan sekolah umum saja namun juga diadakan sekolah Minggu yang biasanya digunakan juga untuk kebaktian Ummat Kristen. Sekolah ini milik yayasan Graha Com, dan berada di wilayah ini kurang lebih tiga hingga empat tahunan. Namun, karena gedung PGRI 64 itu bukan miliknya maka sekolah tersebut sekarang sudah digusur dan Graha Com sudah bubar.

Tidak hanya itu, cerita lain mengenai realita yang terjadi di Keputran yaitu, pernah ada bantuan dari LSM Wahana Visi milik orang Kristen, namun tidak sampai membawa dampak buruk. Mereka memperbaiki dan membantu dari segi pendidikan dan ekonomi. Dulu diberikan bantuan sembako namun dengan syarat rumah masing-masing harus dibersihkan program ini untuk menjaga kebersihan dan berjalan empat tahun. Kaum bapak diberi proyek untuk membenahi jalan dan MCK dengan gaji dua karung beras, minyak, dan kacang. Untuk perbaikan ekonomi kaum bapak dan ibu diberi pelatihan sesuai dengan keterampilan. Selain itu juga, ada bantuan beasiswa untuk anak-anak namun, hanya berjalan dua tahun, kemudian diganti dengan bantuan pembelian buku paket tiap semester. LSM ini juga memberikan pengarahan pada anak-anak tentang narkoba, HIV-AIDS, dan sebagainya.

Sekarang realitas yang masih terjadi banyak orang-orang budha yang masuk ke wilayah ini melalui sisi ekonomi. Kantor LSM ini terletak di daerah Jagir, ini terjadi dari info satu orang kemudian mengajak orang lain untuk

bergabung. Hal ini, dilakukan karena terpaksa tidak mempunyai uang untuk membayar uang sekolah anak dan terjerat reinternir.

Menurut penuturan narasumber, warga miskin di sini karena keturunan, pendidikan rendah, dan tidak punya *skill*. Lapangan kerja sempit dan tidak ada skill lulus SMA hanya bekerja sebagai Office Boy (OB), gajinya tiap bulan Rp400.000,00. Liburnya hanya empat kali dalam satu bulan tapi, tidak boleh libur pada hari Sabtu dan Minggu. Di sini, juga ada orang yang rajin sholat tapi, tidak mau bekerja hanya sang istri yang bekerja.³

Menurut Junaedi (43 tahun) selaku ketua RT di Keputran Panjunan II, jumlah KK miskin di wilayah ini kurang lebih ada 87 KK dari total 124 KK yang ada. Sedangkan jumlah perempuan yang berperan ganda di sini kurang lebih berjumlah 85 KK. Perempuan ini berperan ganda karena berbagai latar belakang, ada yang menjadi orang tua tunggal karena suaminya telah meninggal dengan jumlah 65 orang, ada juga yang janda karena dicerai suami dengan jumlah 8 orang, ada pula yang berperan ganda karena sang suami tidak bekerja kurang lebih 12 orang. Data tersebut didapatkan pada tahun 2010-2011 lalu, namun untuk tahun 2013 data tersebut berganti.

³ Hasil wawancara dengan Ibu Misnah di rumahnya pada Bulan April 2013, pukul 08:56 WIB



Gambar 4: Gambar anak-anak Keputran belajar bersama

Pada tahun 2013 di Kampung Keputran Panjunan Gang II, RW (Rukun Warga) 13 terdapat 14 RT (Rukun Tetangga). Di sana terdapat kurang lebih 249 KK, dengan tiap-tiap KK ada yang terdiri dari empat orang hingga tujuh orang. Sehingga untuk total seluruh warga Keputran Panjunan Gang II kurang lebih 968 jiwa.⁴ Tidak hanya penduduk saja yang meningkat, namun jumlah anak yatim dan ibu-ibu janda pun juga meningkat. Dengan data anak yatim yang diperoleh sebagai berikut:

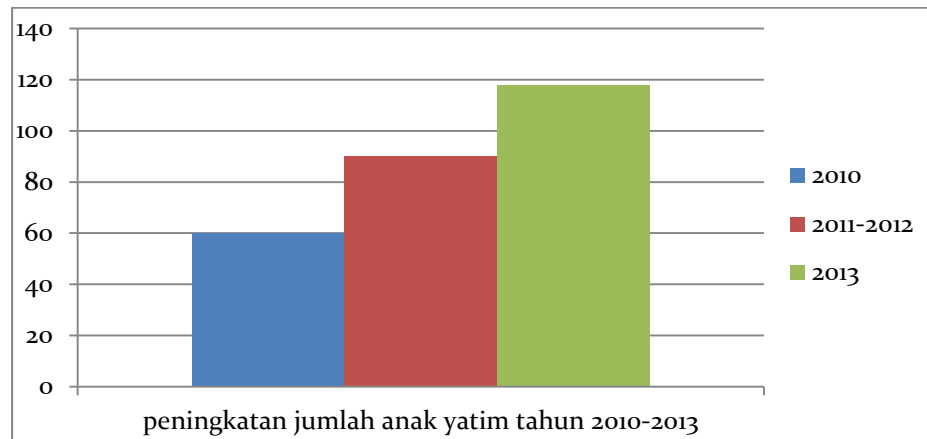
Tabel 1

Keterangan Jumlah anak yatim tahun 2010-2013

Mulai dari PAUD hingga SMA

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Anak yatim tahun 2010	65 anak
2.	Anak yatim tahun 2011-2012	80-90 anak
3.	Anak yatim tahun 2013	118 anak

⁴ Hasil wawancara dengan Bpk Yulianto (46 tahun), selaku ketua RT 03/ RW13. Pada Hari Minggu, 5 Mei 2013 di rumah Pak RT Pukul 10:45 WIB

Diagram 1**Jumlah Anak Yatim tahun 2010-2013**

Sumber data: diskusi serta survey dengan warga

Jumlah kenaikan anak yatim tersebut terjadipada tiap bulannya. Karena mulai awal tahun 2013 ini, di tiap bulannya terdapat dua hingga tiga bapak yang meninggal dunia. Hal ini terjadi rata-rata karena sakit yang di derita. Tempat tinggal yang sempit, dengan jumlah anggota keluarga yang tidak sedikit, menjadi berdesakan dan tidak kondusif. Selain itu, juga dari makanan yang dimakan yang tidak bergizi karena kondisi ekonomi yang kurang mapan sehingga makan seadanya. Serta, tidak adanya biaya perawatan ke rumah sakit. Sebenarnya, warga ini memiliki jamkesmas namun, penggunaannya tidak bisa maksimal, pelayanan dan pengobatannya pun juga tidak maksimal. Sehingga, membuat mereka yang sakit, membuat nyawanya tidak tertolong. Setiap seorang bapak yang meninggal dunia, meninggalkan sekitar dua hingga empat anak.⁵

⁵ Hasil diskusi dengan Ita Djulaicha (46 tahun) warga Kampung Keputran Panjunan Gang II, di rumah Ibu Ita pada Hari, Minggu 05 Mei 2013 pukul 08:45 WIB

Hal ini juga mempengaruhi peningkatan ibu-ibu yang berperan ganda di wilayah ini. Mereka bukan hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya merawat dan mengurus rumah saja. Namun, juga bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari hasil penelitian diperoleh dari 85 perempuan yang berperan ganda, yang terbelenggu hutang dengan rentenir kurang lebih 60 orang.⁶

C. Situasi Keterbelengguan Perempuan pada Rentenir

Dari paparan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Keputran merupakan salah satu wilayah yang letaknya cukup strategis di jantung Kota Surabaya. Karena itulah, Keputran menjadi pusat perdagangan yang cukup menjanjikan. Namun hal ini, sangat bertolak belakang dengan kehidupan warga asli yang hingga kini masih tinggal di Wilayah Keputran. Ita Djulaiha, warga asli Keputran yang sudah tinggal di wilayah ini selama 46 tahun bersama dengan tiga putra dan dua putrinya. Ita, orang-orang biasa memanggilnya, tinggal di rumah berukuran 1,5mX4m bersama dengan suami dan anak-anaknya. Suaminya seorang pengangguran setelah terkena PHK masal sekitar tahun 1998-an. Kini suaminya hanya bekerja serabutan sebagai tukang bangunan. Memiliki tiga putra dan dua orang putri membuatnya harus bekerja keras memutar otak untuk dapat bertahan hidup dan mencari makan. Putrinya yang pertama sudah bekerja di salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya yaitu Matahari Departement Store sebagai pelayan, putri keduanya masih duduk di kelas dua SMA Swasta Dapena Surabaya,

⁶ Hasil diskusi dengan salah satu rentenir. Minggu, 28 April 2013 pukul 09.15 WIB di Kampung Keputran Panjunan Gang II

putra ketiga masih duduk di bangku sekolah kelas satu di SMA Negeri 4 Surabaya, sedangkan putra keempatnya baru saja menginjak bangku sekolah kelas satu SMP dan putranya yang terakhir masih duduk di kelas empat SD Negeri di Keputran. Dengan anggota keluarga yang cukup banyak dan tinggal di dalam



Gambar 5: Ita Djulaicha (46 tahun)

rumah yang cukup sempit membuat mereka tidur berdesakan. Untuk tempat tidur sudah menjadi satu dengan ruang tamu.

Dalam satu hari untuk konsumsi keluarga bisa menghabiskan uang Rp42.000,00 karena dalam waktu sehari bisa menghabiskan $2\frac{1}{4}$ kg beras dengan harga satu kilogramnya Rp8.000,00

sedangkan untuk lauk-pauk dan bumbu menghabiskan Rp7.000,00. Sedangkan untuk jajan anak sehari di rumah bisa mengeluarkan uang sebanyak Rp8000,00 belum termasuk uang saku anak-anak sekolah yang berjumlah Rp12.000,00 dengan rincian uang saku untuk anak SD Rp2.000,00 untuk anak yang SMP dan SMA Negeri uang sakunya sama Rp3.000,00 namun mereka sekolah sudah menggunakan transportasi sepeda motor, sedangkan untuk putrinya yang masih sekolah di Dapena di beri uang saku Rp4.000,00. Untuk memasak biasanya menggunakan tabung gas berukuran 3 kg dengan harga Rp13.500,00 yang bisa dipakai dalam waktu satu minggu. Sedangkan suaminya menghabiskan satu pack rokok seharga Rp9.000,00. Untuk air minum menggunakan air PDAM yang dibeli

dua jirigen tiap harinya dengan harga satu jirigen Rp300,00. Total pengeluaran tiap hari keluarga ini adalah Rp52.000,00. Sedangkan untuk biaya mingguan yang biasa di beli adalah peralatan mandi seperti sabun dan pasta gigi dengan total Rp19.000,00. Total keseluruhan biaya tiap minggu yang dikeluarkan keluarga ini adalah Rp400.700,00. Untuk pengeluaran bulanan keluarga ini biasanya listrik Rp125.000,00. Sabun cuci pakaian Rp36.000,00. Gula putih dalam sebulan hanya menghabiskan uang Rp9.000,00. Keperluan kopi atau pun teh dalam sebulan hanya mengeluarkan uang Rp7.500,00. Untuk pulsa dalam waktu satu bulan menghabiskan Rp150.000,00. Jika ditotal pengeluaran keluarga ini dalam waktu sebulan adalah Rp2.095.300 jumlah pengeluaran yang cukup besar. Untuk pendidikan anak, semua putra dan putrinya mendapatkan dan BOS bagi yang Sekolah Negeri dan Beasiswa.

Mungkin dirasa tidak masuk akal, suami Ita adalah seorang pengangguran, kerjanya hanya merokok dan mengantarkan kemana istrinya pergi. Namun, setiap hari Ita jika pada pagi hari jarang ada di rumah. Dia berkeliling dari satu lembaga ke lembaga yang lain untuk meminta sumbangan. Tidak hanya meminta sumbangan untuk dirinya namun, juga sumbangan untuk para tetangganya. Karena penghasilan suaminya setahun kurang lebih hanya Rp400.000,00. Ita juga memiliki usaha kue kering, kerupuk yang dititipkan keempat tempat yaitu di daerah Kenjeran, Nginden, Royal dan Mbenowo. Dalam dua minggu dapat menghasilkan Rp800.000,00 di tiap tempatnya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, anak-anak dari Ita bisa bersekolah dan keluarga ini bisa mengeluarkan tiap bulannya sebanyak

Rp2.095.300,00 semua itu didapat dari berbagai lembaga dan yayasan sosial yang ada di Surabaya, hampir seluruh Lembaga dan Yayasan sudah pernah dicoba. Dari yayasan LMI tiap tahunnya untuk beasiswa mendapatkan uang Rp2.020.000,00. Dari BAZ JATIM Rp1.600.000,00 tiap tahunnya, dari yayasan milik Al-Falah yaitu YDSF tiap tahunnya menerima uang Rp2.572.000,00. Dari yayasan Baitul Mal Hidayatullah mendapatkan uang tiaptahunnya sebesar Rp1.200.000,00. Dari PKPU Rp720.000,00. Untuk yang terakhir dari rumah zakat tiap tahunnya mendapatkan Rp3.360.000,00. Jadi, jika ditotal tiap tahunnya Bu Ita dan keluarga mendapatka uang sebesar Rp11.472.000,00 pendapatan ini didapat oleh Bu Ita dengan cara *door to door* ke berbagai yayasan dan lembaga sosial. Pendapatan yang lain juga didapatnya dari penjualan kue dan krupuk buah, serta dana hibah dari para tetangga yang sudah dibantunya dalam pengajuan dana untuk biaya sekolah anak-anak tetangganya dimana jika dana hibah ini dikumpulkan bisa mencapai jutaan rupiah nilainya. Dana hibah ini, sebagai ucapan terima kasih tetangganya yang telah dibantu oleh Ita untuk mendapatkan dana dari yayasan dan lembaga. Namun, bantuan dari lembaga-lembaga tersebut pun terkadang tidak cukup untuk membayar biaya sekolah secara penuh karena hanya dibantu setengahnya saja. Sedangkan untuk biaya kebutuhan hidup sehari-hari juga tidak termasuk dalam bantuan dana tersebut.

Sungguh ironi melihat sebuah realita kehidupan yang semacam itu, memiliki anak banyak dan suami yang tidak bekerja terpaksa Ita harus mengemis ke yayasan atau lembaga sosial yang ada di wilayah Surabaya, karena sebelum mengenal yayasan kehidupan keluarga ini sangat memperhatikan tiap hari anak-

anaknyanya hanya makan nasi dan garam, terkadang tetangga memberinya lauk untuk makan. Setelah mengenal yayasan dan tahu bagaimana caranya untuk mengakses *link* di sana, kini kehidupan keluarga ini sudah tercukupi hingga bisa membeli dua buah sepeda motor.

Selain keluarga Ita Djulaiha, ada pula warga asli Keputran yang hingga kini masih tinggal di sana yaitu keluarga Khusnul Yakin (38 tahun) yang berprofesi sebagai sales kosmetik yang keliling. Khusnul memiliki satu putra dan dua orang putri, putra pertamanya laki-laki kini masih duduk di kelas dua SD di wilayah Keputran, putri keduanya masih menginjak bangku TK, dan putri yang terakhir masih berumur beberapa bulan. Khusnul memiliki seorang istri bernama Erna (32 tahun) yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja yang bertugas merawat dan menjaga anak-anaknya.

Suami Erna tiap harinya hanya memberikan jatah uang kepadanya kurang lebih Rp20.000,00 hingga Rp25.000,00. Sedangkan perharinya keluarga ini mengeluarkan uang sebesar Rp68.500,00. Dengan rincian untuk pangan Rp49.500,00 lebih banyak pengeluaran dijamin anak-anaknya yang susah makan di rumah dan lebih suka jajan hingga perhari menghabiskan Rp15.000,00. Untuk makan tiap hari mulai dari beras, sayur-mayur, lauk-pauk, dan bumbu hanya mengeluarkan Rp23.000,00, dan air minum kemasan atau isis ulang Rp11.5000,00 tiap tiga hari. Karena profesi suaminya sebagai sales sehari mengeluarkan bensin Rp15.000,00. Untuk uang saku anak Rp4.000,00 tiap harinya.

Untuk keperluan yang dibeli dalam waktu mingguan adalah sabun mandi seharga Rp2.500,00 namun dalam waktu satu minggu menghabiskan dua sabun

mandi maka totalnya menjadi Rp5.000,00. Jika dihitung dalam waktu satu minggu Erna mengeluarkan uang sebesar Rp427.000,00. Untuk keperluan bulanan yang biasanya di beli susu anak seharga Rp420.000, gula putih Rp18.000,00, LPG 3kg Rp13.500,00, listrik Rp tiap bulannya membayar Rp100.000,00. Untuk keperluan bulanan lainnya seperti alat pembersih totalnya Rp62.000,00. Biaya pendidikan anaknya yang masih sekolah TK sebesar RP35.000,00 sedangkan yang SD mendapatkan beasiswa dari lembaga dan BOS dari pemerintah. Jadi, jika dihitung-hitung pengeluaran tiap bulan keluarga Erna sebesar Rp2.078.500,00. Dari narasumber yang didapat, terkadang tak jarang Erna meminjam uang reinternir untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan tidak ada sisa uang yang dapat disimpannya. Warga asli Keputran yang letaknya strategis namun, tidak memiliki banyak *skill* dan rendahnya pendidikan membuat Erna hanya menjadi ibu rumah tangga saja, dan enggan untuk berusaha membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan.

Berikutnya profil keluarga di Wilayah Keputran yang broken home. Misnah, wanita berusia 46 tahun ini hanya tinggal bersama seorang putranya yang bernama Dhanang kini menginjak kelas satu SMP di SMP Negeri 10 Surabaya. Wanita kelahiran Jombang ini, sudah di Surabay sejak tahun1989. Setiap harinya perempuan yang biasa dipanggil Bu Nah, memenuhi kebutuhannya dengan cara hutang pada reinternir. Jika mendapat uang dari yayasan atau lembaga, barulah uang tersebut digunakan untuk membayar hutang-hutangnya. Ayah Dhanang tidak pernah datang ke rumah. Terkadang ayahnya menemui putra semata wayangnya di luar rumah, biasanya dipinggir jalan. Dulu suami Misnah, adalah seorang

anggota Partai Politik PDI Perjuangan, karena sudah memiliki uang banyak kemudian terpisahkan dengan perempuan lain yang lebih muda darinya, hingga pisah ranjang mulai tahun 2004 hingga 2006. Sedangkan putusan cerai berlaku pada

tahun 2006 dan hak asuh dipegang olehnya.

Percerai tersebut terjadi saat Dhanang masih duduk di sekolah TK.

Perempuan ini hanya lulusan SMA, pernah merasakan bangku kuliah namun, belum sampai menjadi sarjana sudah keluar.

Hingga kini menjadi pengangguran di rumah, dia mengatakan bahwa dirinya tidak

mempunyai skill dan ilmu saya rendah. Dia



Gambar 6: Misnah (46 tahun)

bingung mau bekerja menjadi apa karena usianya juga sudah tua. Namun, rumah peninggalan suaminya yang saat ini ditempati bersama dengan sang buah hati tersebut memiliki beberapa kamar yang dikontrakkan Rp300.000,00 perbulan tiap kamarnya, ada pula yang satu tahun dikontrakkan Rp3.000.000,00. Namun, uang itu pun masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Bahkan katanya, saat hari Raya Idul Adha Misnah rela antri daging kurban dari Perak hingga Gramedia, menunggu sampai kelaparan, anaknya pun ikut antri daging kurban hingga terjatuh.

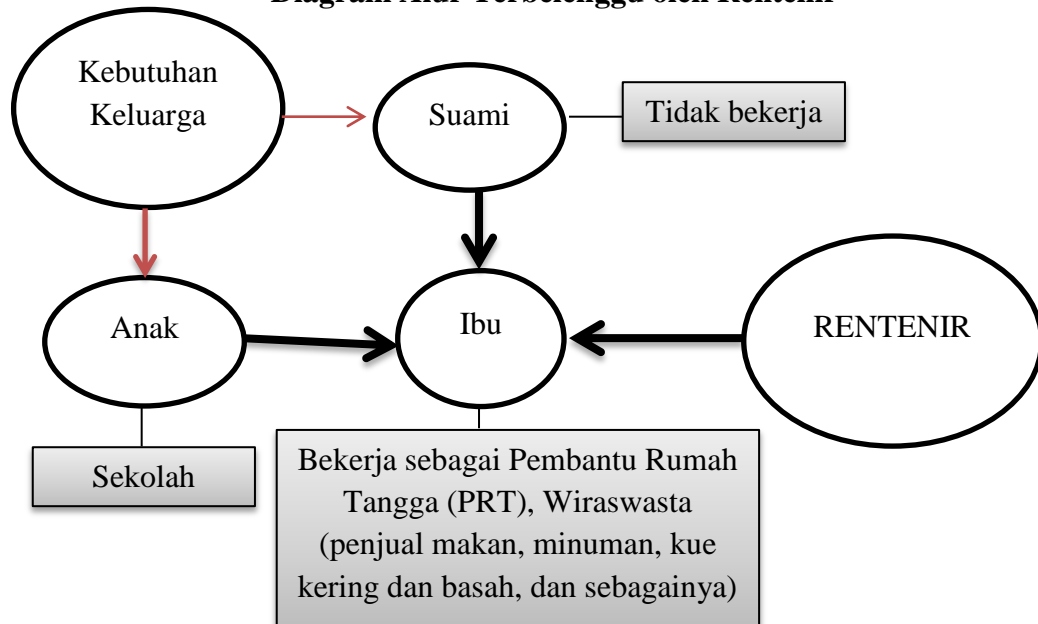
Misnah setiap hari mengeluarkan uang Rp25.000,00. Untuk biaya pangan sebesar Rp17.000,00 dengan rincian beras seharga Rp4.000,00 untuk sayur, lauk-pauk, dan bumbu seharga Rp8.000, dan jajan anak Rp5.000,00 belum termasuk

uang saku sekolah Rp5.000,00. Untuk mengeluarkan tiap minggu menghabiskan gula satu kilogram seharga Rp9.500,00. Sabun mandi Rp3.500,00. Jadi total pengeluaran mingguan jika diakumulasikan dengan pengeluaran perharinya bisa mencapai nilai Rp219.500,00. Untuk pengeluaran rutin tiap bulannya menghabiskan satu pack the seharga Rp7.500,00. Karena Misnah tiap pagi selalu mengkonsumsi teh dan roti ataupun kue. Selain itu, untuk biaya energi seperti LPG untuk masak biasanya menggunakan tabung gas berukuran 12kg seharga Rp75.000 bisa digunakan dalam waktu dua bulan, dan listrik tiap bulannya mengeluarkan uang sebesar Rp300.000,00. Untuk alat pembersih, sabun cuci biasanya hanya beli satu kali dalam waktu satu bulan seharga Rp13.500,00, serta pasta gigi seharga Rp15.000,00. Karena Dhanang bersekolah di SMP Negeri 10 Surabaya maka biaya sekolah sudah ada BOS. Untuk biaya lain-lain yaitu, pulsa Nah biasanya mengeluarkan Rp100.000,00 untuk dua *handphone*, miliknya dan milik sang putra. Jadi, jika ditotal keseluruhan pengeluaran keluarga kecil ini adalah Rp1.225.500,00. Jauh lebih kecil dibandingkan dengan keluarga yang pertama disebutkan.⁷

⁷ Hasil wawancara dengan menggunakan form survey belanja rumah tangga, Minggu 07 April 2013 di rumah Ibu Misnah. Pukul 08:37 WIB

Diagram 2

Diagram Alur Terbelenggu oleh Rentenir



Sumber data: hasil FGD bersama ibu-ibu Keputran

Keterangan:

- : memiliki pengaruh kecil
- : memiliki pengaruh cukup besar
- : memiliki pengaruh besar
- : keterangan status aktivitas

Diagram alur yang telah digambarkan di atas dapat dijelaskan mengapa para ibu di Kampung Keputran ini terjerat oleh rentenir. Dimulai dari kebutuhan keluarga yang sangat besar jumlahnya. Kebutuhan ini bersal dari kebutuhan anak sekolah yang masih membutuhkan dana cukup besar. Selain itu, ditambah pula dengan beban kebutuhan suami yang tidak bekerja (pengangguran) walau hanya memiliki pengaruh kecil. Namun, jika semua kebutuhan tersebut diakumulasikan

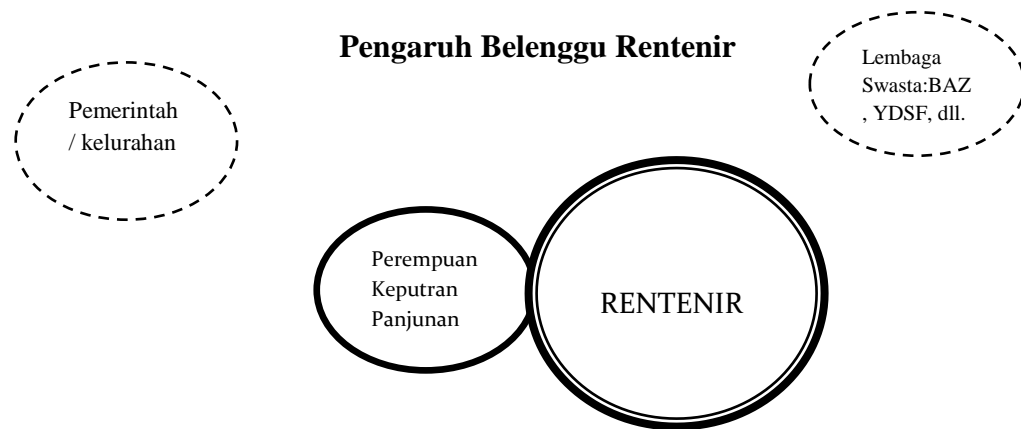
menjadi satu maka akan memiliki nilai nominal yang cukup besar. Sedangkan, para ibu hanya bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT), Wiraswasta (menjual makanan ringan, minuman, kue basah, kue kering, menerima pesanan nasi kotak, dan sebagainya) yang tiap harinya memiliki penghasilan tidak menentu.

Sedangkan setiap hari kebutuhan keluarga harus dipenuhi. Maka, tidak ada cara lain yaitu meminjam uang pada rentenir, karena meminjam pada tetangga pun sama-sama berkekurangan. Meminjam uang pada rentenir ini sebagian digunakan untuk modal usaha, dan sisanya untuk memenuhi biaya sekolah anak. Terutama pada saat kenaikan kelas, kebutuhan sekolah anak semakin meningkat. Seperti halnya, biaya daftar ulang sekolah, biaya daftar sekolah dan biaya seragam sekolah yang jumlahnya mencapai ratusan ribu bagi anaknya yang berpindah jenjang sekolah, belum lagi ditambah dengan biaya pembelian buku literature, dan perlengkapan yang lainnya.

Walaupun mereka mengerti resiko yang ditanggungnya jika mereka meminjam uang pada rentenir, namun tidak ada pilihan lain bagi para ibu di Kampung ini. Bahkan jika belum bisa menutup uang pinjaman pada rentenir yang satu, maka mereka akan meminjam lagi pada rentenir yang satu lagi untuk menutup hutang pada rentenir yang sebelumnya. Begitu terus menerus yang terjadi, bagaikan lingkaran setan yang tidak bisa terputus.

Diagram 3

Diagram Venn



Dari diagram venn yang digambarkan di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh rentenir lebih besar dibandingkan dengan pemerintah maupun pihak swasta. Kedekatan rentenir dengan para perempuan ini, membuat mereka terbelunggu oleh rentenir. Sedangkan, pihak pemerintah setempat seperti: kelurahan tidak mengetahui hal tersebut. Bahkan keberadaannya jauh dari masyarakat sehingga tidak banyak membantu. Begitu pula dengan pihak-pihak lembaga sosial swasta seperti BAZ, YDSF, LMI, dan lain sebagainya. Keadaan seperti inilah yang membuat perempuan-perempuan Keputran terbelunggu dan sangat bergantung pada uang pinjaman dari rentenir.

Tabel 2: *Daily Activity*

Kegiatan Darmastutik (48 tahun)	Kegiatan Yulianto (Bapak yang bekerja, 50 tahun)	Misnah (46 Tahun, PEKKA)	Kegiatan Yuniar Safri Tanaho (Bapak Pengangguran, 48 tahun)
03.00-04.15 WIB: Bangun tidur, mempersiapkan bahan untuk membuat kue dan membuat kue	04.00-06.30 WIB: Bangun tidur, mandi, sholat subuh, makan, bersiap-siap kerja	03.00-05.00 WIB: ke pasar, belanja, Masak pepes (<i>botok</i>), untuk dijual ke warung-warung.	05.00-06.00 WIB: Bangun tidur, mandi, keluar rumah
04.15-04.30 WIB: Sholat Shubuh	06.30-06.15 WIB: Berangkat kerja ke pegadaian Dinoyo	05.00-05.15 WIB: Sholat subuh	06.00-09.00 WIB: Ke warung kopi
04.30-06.00 WIB: Pergi ke pasar	07.00-19.00 WIB: Kerja (satpam) di Kantor Pegadaian	05.15-06.30 WIB: Masak untuk sarapan & bersih-bersih rumah	09.00-10.00 WIB: Pulang ke rumah, sarapan
06.00-08.00 WIB: Melanjutkan membuat kue hingga selesai.	19.00-19.15 WIB: Perjalanan pulang ke rumah.	06.30-07.00 WIB: Berangkat kerja (PRT) di Pandigiling	10.00-15.00 WIB: ke warung kopi (ngorokok, ngopi, sambil ngobrol-ngobrol)
08.00-20.00 WIB: Istirahat, sholat, makan, jaga toko	19.15-21.00 WIB: Ngobrol-ngobrol dengan tetangga	07.00-15.00 WIB: Kerja	15.00-16.00 WIB: Pulang mandi, makan sore
21.00-03.00 WIB: Tidur malam	21.00-04.00 WIB: Tidur malam	15.30-17.00 WIB: membersihkan rumah & masak	16.00-18.00 WIB: ke warung kopi bermain catur
		17.00-18.00 WIB: mandi dan sholat	18.00-18.30 WIB: pulang untuk makan malam
		18.00-21.00: berkumpul dengan ibu-ibu, lalu tidur	18.30 s/d larut malam: Di warung kopi

Sumber: hasil pengamatan dan diskusi bersama warga Keputran

Yulianto (50 tahun)

Yulianto kelahiran asli Surabaya, merupakan kepala rumah tangga disalah satu KK Kampung Keputran Panjunan. Laki-laki yang bekerja sebagai satpam ini, tidak memiliki waktu banyak di rumah. Karena pekerjaan yang ia lakukan cukup lama, dimulai dari pukul 07.00 hingga 19.00 WIB. Bangun pagi pukul 04.00 sampai dengan pukul 06.30 WIB bangun tidur, mandi, sholat subuh, makan, bersiap-siap kerja. Kemudian dilanjutkan pukul 06.30 hingga 06.15 WIB berangkat kerja ke kantor pegadaian di jalan Dinoyo, Darmo, Surabaya. Kemudian pukul 07.00 sampai dengan pukul 19.00 WIB bekerja (satpam) di Kantor Pegadaian. Pukul 19.00 hingga pukul 19.15 WIB perjalanan pulang ke rumah. Sepulang dari kerja, pada pukul 19.15-21.00 WIB ngobrol-ngobrol dengan tetangga. Lalu pada pukul 21.00 sampai dengan pukul 04.00 WIB ditutup dengan tidur malam.

Darmastutik (48 tahun)

Perempuan kelahiran Sidoarjo, menjadi ibu rumah tangga serta bekerja untuk membantu ekonomi keluarga sejak tahun 1999. Bukan hanya mengurus rumah dan anak-anak, namun juga membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga dengan membuka toko kecil di gang depan rumahnya. Aktivitas yang dilakukan cukup padat. Dimulai dari pukul 03.00 hingga pukul 04.15 WIB bangun tidur, mempersiapkan bahan untuk membuat kue dan membuat kue. Kemudian, pada pukul 04.15 sampai pukul 04.30 WIB Sholat Subuh. Setelah itu, pada pukul 04.30 sampai dengan pukul 06.00 WIB pergi ke pasar. Dilanjutkan pada pukul 06.00 hingga pukul 08.00 WIB melanjutkan membuat kue hingga selesai. Lalu,

pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 20.00 WIB istirahat, sholat, makan, jaga toko. Pada pukul 21.00 hingga pagi pukul 03.00 ditutup dengan tidur malam.

Misnah (46 tahun, PEKKA)

Misnah adalah seorang janda yang ditinggal pergi oleh suaminya yang telah menikah dengan perempuan lain. Misnah mempunyai seorang anak yang bernama Dhanang (16 tahun), yang saat ini masih menduduki bangku Sekolah Menengah Atas. Semenjak ditinggal suaminya menikah lagi, kini Misnah harus menopang semua kebutuhan keluarganya sendirian. Sehingga Misnah harus berperan ganda di dalam keluarganya. Rutinitas yang dia lakukan setiap hari sebagai berikut: pukul 03.00 sampai dengan pukul 05.00 WIB pergi ke pasar untuk belanja, kemudian masak pepes (botok), untuk dijual ke warung-warung. Pada pukul 05.00 hingga pukul 05.15 WIB melakukan Sholat subuh. Kemudian pukul Pada pukul 05.15 sampai dengan pukul 06.30 WIB, dia memasak untuk sarapan dan bersih-bersih rumah. Lalu pada pukul 06.30 hingga pukul 07.00 WIB berangkat kerja (sebagai pembantu rumah tangga) di kawasan perumahan dekat Pandigiling. Pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB kerja menjadi pembantu rumah tangga (PRT), yang dilakukan: membersihkan rumah, mencuci dan menyetrika baju, memasak, membersihkan taman, serta melayani atasannya. Pada pukul 15.30 hingga 17.00 WIB membersihkan rumahnya sendiri serta memasak untuk anaknya. Kemudian pada pukul 17.00 hingga pukul 18.00 WIB mandi dan sholat. Selanjutnya, pada pukul 18.00 sampai dengan pukul 21.00 berkumpul dengan ibu-ibu, lalu tidur malam.

Yuniar Safri Tanaho (48 tahun)

Yuniar Safri Tanaho (48 tahun) adalah suami dari Ita Djulaicha. Bapak dari lima orang anak ini, dulu bekerja di PT. PAL Surabaya. Karena sekitar tahun 1990-an terjadi PHK massal maka, Yuniar ikut di PHK oleh perusahaannya. Sejak saat itu hingga kini, Yuniar tidak bekerja. Aktivitas yang dilakukan lebih banyak di warung kopi, yang letaknya berdekatan dengan kantor balai RW III Keputran Panjunan II. Mulai dari pagi pukul 05.00 sampai dengan 06.00 WIB bangun tidur, mandi, dan keluar rumah. Pada pukul 06.00 hingga 09.00 WIB ke warung kopi. Pukul 09.00 sampai 10.00 WIB pulang ke rumah untuk sarapan. 10.00 sampai dengan 15.00 WIB ke warung kopi (ngerokok, ngopi, sambil ngobrol-ngobrol dengan bapak-bapak pengangguran yang lain). Pada pukul 15.00 hingga 16.00 WIB pulang ke rumah untuk mandi dan makan sore. Kemudian pukul 16.00 hingga pukul 18.00 WIB ke warung kopi bermain catur. Lalu pada pukul 18.00 sampai pukul 18.30 WIB pulang ke rumah untuk makan malam. Selanjutnya, pukul 18.30 hingga larut malam menetap di warung kopi. Setelah itu, jika dirasa sudah mengantuk, barulah pulang ke rumah untuk tidur dan esok harinya kembali lagi.

Dari gambaran *daily activity* yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui perbandingan intensitas jam produktif dan jam tidak produktif antara Darmastutik dengan Yulianto yang hanya bekerja sebagai satpam dan Yuniar yang tidak bekerja. Jika dibandingkan antara Darmastutik dengan Yulianto, sama-sama bekerja. Namun, intensitas waktu kerja Darmastutik lebih panjang dan lebih lama. Bisa dilihat pada table di atas, bahwa mulai bangun tidur jam 03.00 WIB hingga

pukul 20.00 WIB ia menutup tokonya, kurang lebih sekitar lima belas jam ia bekerja. Sedangkan Yulianto hanya bekerja mulai pukul 07.00 hingga 19.00 WIB, sekitar 12 jam saja ia bekerja. Itu pun tidak ia selingi dengan pekerjaan yang lain. Bahkan, Yulianto hanya bekerja selama tiga hari kerja, kemudian libur tiga hari kemudian kerja kembali tiga hari, dan begitu seterusnya.

Jika intensitas kerja Darmastutik dibandingkan dengan intensitas kegiatan Yuniar yang tidak bekerja, sudah jelas jauh berbeda. Darmastutik memiliki waktu produktif selama lima belas jam untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan Yuniar, mulai dari pagi bangun tidur hingga tidur lagi sama sekali tidak memiliki waktu yang produktif untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Dari penjelasan mengenai *daily activity* yang telah dijabarkan, maka dapat dipahami bahwa perempuan di Keputran Panjunan lebih lama intensitas bekerja, merawat anak serta rumahnya dibandingkan kaum bapaknya yang hanya bekerja saja.

D. Aset yang Dimiliki oleh Komunitas

➤ Aset Sumber Daya Manusia (SDM)

Asset Sumber Daya Manusia itu bermacam-macam jenisnya. Asset Sumber Daya Manusia (SDM) bisa berupa *skill*, pengetahuan, motivasi, jaringan, dan sebagainya. Untuk Kampung Keputran ini, dari proses pendampingan yang telah dilakukan selama ini dapat diketahui dan dianalisis bersama-sama dengan ibu-ibu Keputran bahwa asset SDM yang mereka miliki itu bermacam-macam. Ada yang memiliki keahlian membuat kue (kering dan basah), menjahit, membuat bahan untuk pembersih lantai, berjualan makanan ringan (*snack* dan es), usaha



Gambar 7: Mujiatun menerima pesanan es buah untuk buka puasa

menjual pulsa, usaha penjualan makanan olahan (menerima pesanan nasi tumpeng dan nasi kotak), usaha *handycraft* (kerajinan tangan, *souvenir*), serta berbagai usaha yang lainnya.

Berbagai keahlian dan usaha yang mereka

miliki masing-masing sudah banyak yang ditekuni sejak dulu dan ada pula yang baru merintis kurang lebih dua atau tiga tahun yang lalu. Keahlian yang dimiliki pun diperoleh dengan cara yang berberda-beda. Seperti Ita (46 tahun) salah satu warga Keputran, ibu dari lima orang anak ini bisa membuat kue basah dan kue kering karena pernah mengikuti pelatihan pembuatan kue. Pengetahuan pembuatan kue yang diperoleh dari hasil pelatihan itu kemudian dikembangkan lagi oleh ibu ini dan dipasarkan di lingkungan sekitar rumahnya.

Tidak hanya itu, ada pula seperti Mujiatun (56 tahun) salah satu warga Keputran ini, memiliki keahlian memasak dan keahlian ini digunakannya untuk membantu tetangganya memasak jika ada yang melaksanakan hajat. Keahlian yang dimilikinya tanpa kursus ini kemudian digunakannya untuk membuka usaha menerima pesanan nasi kotak dan nasi tumpeng. Keahlian-keahlian yang dimiliki ini merupakan peluang usaha para ibu untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

➤ Aset Lingkungan

Selain keahlian yang dimiliki oleh masing-masing orang. Asset lain yang dimiliki oleh ibu-ibu ini adalah aset lingkungan. Aset lingkungan tempat tinggal

mereka merupakan aset yang mereka miliki. Tinggal di Keputran merupakan aset tersendiri bagi warganya, karena Keputran terletak di salah satu wilayah yang letaknya cukup strategis di jantung Kota Surabaya. Karena itulah, Keputran menjadi pusat perdagangan yang cukup menjanjikan. Di wilayah ini banyak sekali berbagai komoditi yang diperjual-belikan.

Akses jalan yang mudah, serta infrastruktur jalan yang baik merupakan suatu kemudahan bagi warga terutama ibu-ibu di kampung ini melakukan interaksi



Gambar 8 Gambar akses lingkungan yang strategis

perekonomian yang lebih mudah dan lancar. Tidak hanya itu, transportasi umum seperti bus kota, taxi, mikrolet, dan lain sebagainya juga melewati akses jalan depan kampung ini. Selain itu, lingkungan yang berdekatan dengan Pasar Keputran, pertokoan dan pusat-pusat bisnis di Surabaya bisa membantu warga ini untuk melakukan transaksi perekonomian. Seharusnya aset lingkungan yang startegis ini bisa membantu menopang kehidupan perekonomian warga Keputran. Namun, selama ini warga belum maximal dalam memanfaatkannya.

➤ **Aset Sosial**

Asset sosial atau biasa disebut juga modal sosial memiliki suatu konsep dan pengertian tersendiri. Konsepsi modal sosial merupakan konsepsi yang luas. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai elemen-elemen dalam masyarakat yang digunakan untuk memudahkan tindak kolektif (*collective action*). Elemen-

elemen senada dengan yang diungkapkan oleh Fadderke dkk bahwa “modal sosial” berarti ciri-ciri dari organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama.⁸

Modal sosial ini sangat penting untuk perubahan dan pembangunan sosial. Pentingnya modal sosial untuk pembangunan sosial menurut Sutoro Eko adalah pertama, modal sosial adalah asset penting bagi penduduk miskin, yang mempunyai sedikit asset lain. Organisasi dan jaringan kerja orang miskin membantu mereka mengerahkan dan memperoleh suatu jangkauan asset yang luas dan memperoleh akses terhadap proses pembuatan keputusan dan pasar.⁹

Gotong royong yang merupakan mejadi kebiasaan dan ciri khas Bangsa Indonesia ini, ternyata masih melekat di kalangan warga Keputran Panjunan. Terbukti pada saat ada salah satu warga yang meninggal dunia maka, dengan tanggap para warga yang lain turut membantu mengurus pemakaman hingga jenazah selesai dimakamkan. Tidak hanya



Gambar 9: Gambar kegotong-royongan ibu-ibu dalam mempersiapkan acara

itu, kegotong royongan itu pun Nampak hingga dirumah duka masih banyak warga lain yang turut membantu dalam mengurus kegiatan hingga tujuh hari wafatnya salah satu warga Keputran.

⁸ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: humaniora, 1999) hal. 161

⁹ Ibid. hal 162

Hal inilah yang menjadi salah satu modal sosial yang ada di sana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam kegiatan gorong royong membantu orang yang sedang berduka tersebut merumpakan salah satu tipe dari yang telah dijelaskan oleh Woolcock yaitu, tipe ikatan solidaritas (*bounded solidarity*) yang telah menjelaskan bahwa menciptakan mekanisme kohesi kelompok dalam situasi yang merugikan kelompok (situasi berduka), serta tipe nilai luhur (*value introjection*) yang secara tersirat terdapat dalam kegiatan kegotong royongan tadi. Tidak hanya dalam kegiatan duka saja kegotong royongan itu ada di kampung ini, namun kegiatan itu juga selalu ada di kegiatan-kegiatan lain seperti: kerja bakti, hajatan, perayaan hari kemerdekaan, dan sebagainya.

➤ Aset Fisik

Kondisi Kampung Keputran Panjunan Gang II rata-rata adalah pemukiman yang padat penduduk, bahkan saluran air pun masih terbatas. Satu sumur dipakai hingga 25 KK, karena mereka tidak memiliki pompa air sendiri, dan mereka harus mengambil air dengan ember setiap pagi untuk kebutuhan MCK. Dulu sebelum tahun 2005, di wilayah Kampung Keputran Panjunan Gang II ini akses jalan masih berupa tanah berbatu.

Namun, pasca 2005 karena semakin banyaknya partai yang mengobral janji dan memberikan bantuan. Maka, akses jalan di kampung ini pun



Gambar 10: Pemukiman padat penduduk

dipavingisasi oleh para calon-calon anggota DPR yang mengobral janji. Pavingisasi tersebut membuat ketinggian jalan semakin bertambah. Namun, pondasi rumah warga tetap seperti semula. Sehingga saat ini ketika musim hujan air meluap hingga ke dalam rumah. Saluran pembuangan air seperti got pun kini telah tertutup beton akses jalan di kampung ini pun dipavingisasi oleh para calon-calon anggota DPR yang mengobral janji. Pavingisasi tersebut membuat ketinggian jalan semakin bertambah. Namun, pondasi rumah warga tetap seperti semula. Sehingga saat ini ketika musim hujan air meluap hingga ke dalam rumah. Saluran pembuangan air seperti got pun kini telah tertutup beton dengan rapat, sehingga ketika banjir air tidak bisa mengalir dengan lancar dan hanya menggenang di sekitar pemukiman warga saja.¹⁰

Infrastruktur rumah pemukiman warga belum semuanya sesuai dengan kriteria rumah sehat karena masih ada rumah-rumah yang tidak memiliki MCK atau bahwa ada pula rumah yang berukuran kecil sehingga tidak sesuai untuk



Gambar 11: Gambar infrastruktur Kampung Keputran Panjunan

kenyamanan hunian sebuah keluarga. Namun, infrastruktur akses jalan sudah terbangun dengan baik minimal bisa membantu warga untuk lebih mudah dalam melakukan mobilisasi.

➤ Aset Finansial

Banyaknya kaum bapak yang pengangguran dan hanya kaum ibu yang bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anaknya tiga hingga

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ita Djulaicha (46 tahun) pada Hari Minggu, 26 Mei 2013 di rumah Ibu Ita pukul 11:35 WIB

lima orang anak sendirian. Para ibu memutar otak dalam mengatur keuangan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Bagi kaum ibu di Keputran, yang mereka pikirkan adalah keperluan makan untuk esok hari ada atau tidak. Sedangkan, untuk keperluan yang lain secara financial mereka masih pinjam uang pada rentenir. Seperti keperluan untuk membayar listrik, membayar air, membayar kebutuhan sekolah anak, dan lain sebagainya. Bagi mereka, walaupun orang tua tidak makan, tidak masalah. Yang penting, anak-anak mereka bisa makan dan bisa sekolah.¹¹

E. Kondisi Kerentanan Perempuan Keputran Panjuran

Warga Keputran tergolong warga miskin karena masih banyak warganya yang menerima JAMKESMAS dari pemerintah. Dalam pemenuhan kebutuhan setiap harinya pun mereka masih harus berhutang. Kebutuhan yang belum tercukupi secara maksimal dan pendapatan yang rendah membuat mereka mudah berhutang pada rentenir sehingga mereka terbelenggu pada rentenir khususnya yang sering meminjam pada rentenir adalah kaum ibu. Jika pinjam uang pada rentenir, uang yang dikembalikan bisa berbunga mulai dari 10 hingga 75% jika para ibu telat membayar terlampau lama.



**SAYA SUDAH 'BUDREK'
(PUSING), GAK ADA
PILLIHAN LAIN. UTANG
ITU YA, CUMA MUTER-
MUTER DI SITU SAJA.
KAYAK LAGUNYA PAK
ROMA 'TUTUP LOBANG'**

Gambar 12: Gambar ibu-ibu mencurahkan isi hatinya

¹¹ Hasil diskusi dengan ibu-ibu Kampung Keputran Panjuran pada hari Minggu, 02 Juni 2013 pukul 09:45 WIB di rumah Ibu Misnah.

Seperti pengalaman Ita (46 tahun) salah satu warga Keputran.. Beberapa waktu lalu, meminjam uang Rp700.000 pada BCA (*Bank Cicilan Awan*). Uang itu digunakan untuk keperluan sekolah anak kurang lebih Rp300.000 dan untuk modal beli bahan kue kering Rp400.000. Uang itu harus dicicil satu minggunya Rp 200.000 selama empat minggu. Jadi, ibu dari lima anak ini harus mengembalikan uangnya menjadi Rp800.000. Dia tidak bisa menolak, karena anak-anaknya *merengek* (menangis) meminta beli buku baru, dan lain-lain.

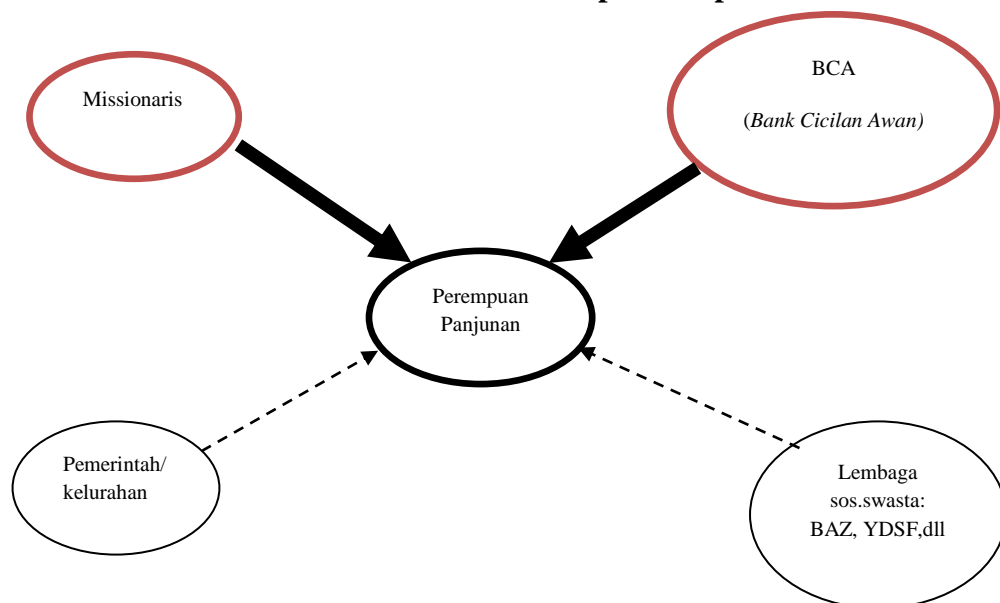
Tidak hanya Ita, pengalaman yang lain juga dirasakan oleh Misnah (Janda, 46 tahun) Kenaikan kelas ini hutang Rp300.000 untuk bayar daftar ulang anaknya. Nanti diakhir bulan harus mengembalikan Rp400.000. Untuk kebutuhan makan dan uang saku sekolah anaknya meminjam lagi pada renternir yang lain. Sekitar seratus atau dua ratus ribu. Jika meminjam uang Rp100.000 pada rentenir harus dikembalikan menjadi Rp120.000, sedangkan untuk meminjam uang Rp200.000 pada saat mengembalikan uangnya harus membayar. Rp230.000. nanti kekurangan lainnya pinjem pada yang lain. Ibu ini tiap harinya harus memutar otak untuk meminjam uang dimana saja. Pengalaman Ita Djulaicha dan Misnah ini juga dialami oleh ibu-ibu kampung Keputran Panjunan yang lain.

Banyaknya kaum missionaris dari agama Kristen maupun Budha yang datang ke kampung ini untuk memberikan bantuan berupa sembako, alat-alat tulis dan keperluan rumah tangga lainnya. Datangnya bantuan-bantuan ini bukan hanya sekedar bantuan relawan yang cuma-cuma. Namun, dibalik bantuan-bantuan yang diberikan baik kepada ibu-ibu maupun anak-anak ini ada maksud yang ini mereka capai. Para missionaris khususnya yang beragama Kristen ini, seringkali mengajak

anak-anak di kampung ini untuk mengikuti kegiatan mereka yang diadakan tiap hari Minggu di sekolah mereka. Dengan memberi surat izin kepada orang tua mereka dengan alasan memberikan pelajaran tambahan atau *bimbel* (bimbingan belajar) anak-anak ini diajak oleh para missionaris untuk beribadah dan berdo'a seperti layaknya orang Nasrani. Mayoritas bidikan para missionaris ini adalah anak-anak pada usia sekolah TK hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

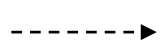
Hal ini, diketahui oleh warga setelah kegiatan sekolah Minggu tersebut berjalan kurang lebih dua atau tiga mingguan. Karena warga mendapatkan cerita dari anak-anak mereka, serta para warga juga sering mendengar anak-anak mereka bernyanyi lagu-lagu rohani agama Nasrani. Kecurigaan tersebut mulai terbukti saat anak-anak mereka memiki Al-Kitab yang dibagikan oleh para missionaris tersebut.

Diagram 4
Diagram Alur
Kondisi Kerentanan Perempuan Keputran



Keterangan:

 : memiliki tingkat pengaruh dan kerentanan yang tinggi

 : memiliki tingkat pengaruh dan kerentanan yang rendah

Dari gambaran diagram alur di atas menjelaskan bagaimana kondisi kerentanan perempuan Keputran Panjunan. Semakin besar tanda panah dan jelas arah panahnya, menandakan bahwa semakin berpengaruh dan memiliki kerentanan yang tinggi pada perempuan Panjunan. Kondisi ekonomi yang rendah, serta lemahnya daya untuk mencukupi kebutuhan keluarga setiap hari, membuat ibu-ibu Keputran rentan untuk meminjam uang pada rentenir. Sehingga mengakibatkan mereka terbelenggu oleh rentenir. Selain itu, karena kebutuhan keluarga yang tinggi serta tingkat ekonomi yang rendah. Maka, banyak berdatangan kaum missionaris yang berkedok membantu warga secara finansial seperti memberi sembako dan uang kepada perempuan Keputran. Namun, dibalik usaha missionaris yang berupa bantuan sosial tersebut ada maksud yang ingin dicapai. Para missionaris memberikan bantuan kepada para warga di Keputran tidak cuma-cuma. Anak-anak di Keputran Panjunan diajak untuk mengikuti sekolah Minggu yang diadakan di gedung sekolah yang letaknya berdekatan dengan kampung itu. Namun, dalam kegiatan sekolah Minggu tersebut, anak-anak diberikan materi belajar tentang ilmu keagamaan Nasrani. tidak hanya pembelajaran agama saja, namun mereka juga dibimbing untuk beribadah secara Nasrani dengan menyanyikan lagu-lagu rohani.

Kerentanan-kerentanan semacam ini menimbulkan masalah-masalah sosial hingga masalah akidah yang bisa mengakibatkan seseorang untuk berpindah keyakinan serta, tidak menghiraukan kehidupan sosial dan hanya mengejar materi duniawi semata. Keberadaan pemerintah setempat seperti: kelurahan tidak berigu memiliki pengaruh yang lebih bagi mereka. Pihak kelurahan hanya sekedar memeberikan bantuan JAMKESMAS, Raskin, dan BLT. Bantuan-bantu tersebut belum bisa mengatasi masalah kerentanan yang terjadi pada perempuan-perempuan Panjunan. Selain pihak pemerintah, dapat dilihat pada diagram di atas bahwa ada beberapa lembaga sosial milik swasta yang memberikan panah mengarah pada perempuan panjunan. Keberadaan lembaga-lembaga sosial Islam milik swasta juga berupaya membantu mereka dalam mengatasi masalah-masalah yang ada namun, belum bisa mengatasinya hingga tuntas. Karena tingkat kerentanan yang ada cukup tinggi. Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan oleh semuanya bahwa kerentanan yang berakibat besar bagi kehidupan warga Keputran tidak cukup hanya diberi bantuan secara materi saja. Namun juga butuh pendampingan pada mereka agar kerentanan-kerentanan yang terjadi pada mereka tidak merusak tatanan sosial yang sebelumnya.

Tabel 2

Tabel Kerentanan Musiman

Ket.	Bulan											
	Jan.	Feb.	Mar.	April	Mei	Jun.	Jul.	Agust.	Sept.	Okt.	Nov.	Des.
Krisis keuangan dan kerenta- nan						Musim anak masuk sekolah						
							Bulan Puasa dan Hari Raya Idul Fitri					

Sumber: Hasil diskusi bersama ibu-ibu Keputran Panjunan

Dari kalender musim kerentanan yang ditulis di atas, dapat diketahui. Bahwa, pada bulan Juni hingga Juli ibu-ibu mengalami krisis keuangan karena mereka membutuhkan banyak uang untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Namun, kondisi keuangan saat itu sangat menipis sehingga mereka rentan untuk meminjam uang pada rentenir dan rentan untuk mendapat bantuan dari para missionaris yang bermaksud mengajak anak-anak mereka untuk ikut beribadah menurut agama para missionaris.

Aku ga' mau sekolah
kalo' gak beli buku
sama tas baru. Nanti
masuk sekolah aku
dilekin temen-temenku.



Gambar 13 Gambar Muvita (Kelas 4 SD)

Selain pada bulan Juni hingga Juli, dapat dilihat pada kalender sebelumnya bahwa krisis keuangan dan kerentanan yang terjadi pada ibu-ibu Keputran juga terjadi pada bulan Juli sampai dengan Agustus. Hal ini terjadi pada awal-awal puasa ramadhan. Karena setiap awal puasa ramadhan harga-harga sembako, sayur, dan semua konsumsi melonjak naik. Selain itu, krisis keuangan juga dialami saat menginjak hari raya Idul Fitri. Sudah menjadi tradisi masyarakat kita bahwa setiap kali lebaran datang pasti memakai pakaian baru. Sama halnya dengan anak-anak yang ada di Keputran Panjunan yang menginginkan pakaian baru untuk dipakai di hari raya. Maka, pada musim-musim inilah ibu-ibu di Keputran rentan sekali untuk meminjam uang pada rentenir demi mencukupi kebutuhan keluarga sekaligus menyenangkan hati sang buah hati.